

BAB IV

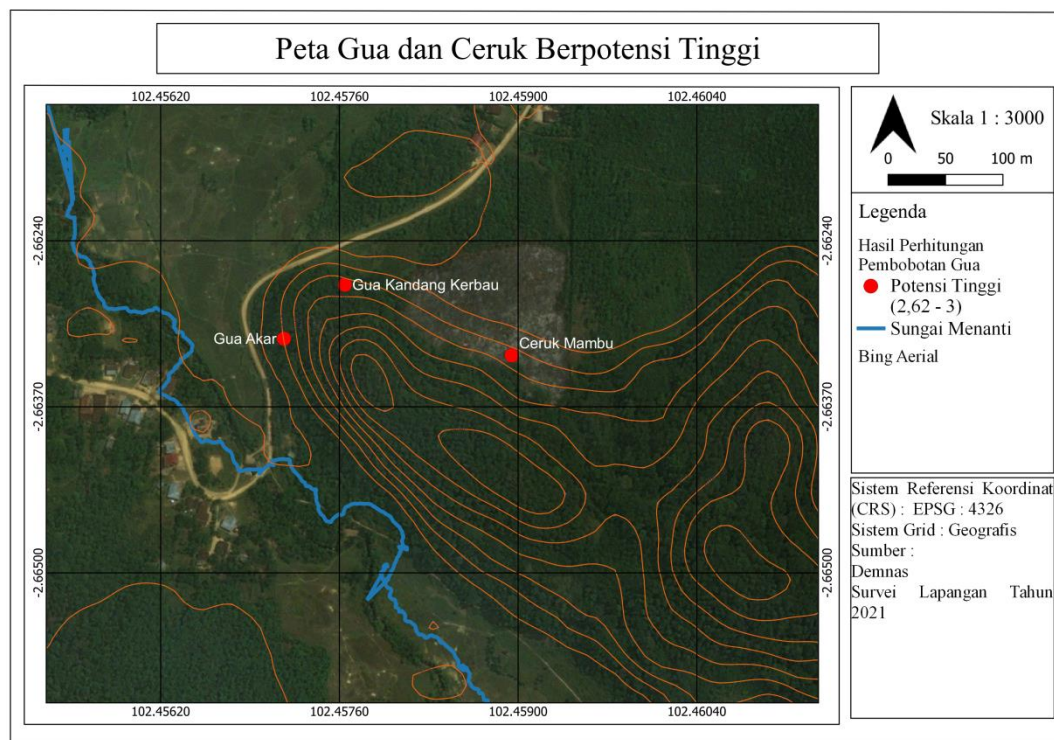
POLA PERSEBARAN GUA DAN CERUK ARKEOLOGIS DI DESA MERIBUNG

Pola menurut Cambridge Dictionary Edition 4th merupakan setiap pengaturan yang berulang secara teratur, terutama desain yang dibuat dari garis, titik, bentuk, atau warna yang berulang pada permukaan. Maka dari itu, pola sebaran arkeologis dapat diartikan sebagai suatu bentuk keteraturan sebaran tinggalan arkeologis yang dibagi berdasarkan pola titik-titik seperti yang di kemukakan oleh (Ben-Said, 2021; MRT, 1999). Kemudian untuk menganalisis pola sebaran gua dan ceruk di Desa Meribung, penelitian ini menggunakan variable-variabel berdasarkan basic pemahaman dari battzer.

Pola sebaran gua dan ceruk di bukit Renah Sialang berpola mengelompok dan lebih menjorok ke area persawahan yang berada di sisi barat laut. Pola tersebut di dasarkan pada keletakannya dalam variabel lingkungan dan pola temuan. Pola sebaran gua dan ceruk berdasarkan potensi arkeologis yang terbagi menjadi gua berpotensi tinggi, gua berpotensi sedang dan gua berpotensi rendah. Gua dan ceruk yang berpotensi arkeologis didapatkan dari hasil penghitungan variabel-variabel pada gua dan ceruk. Adapun variabel-variabel tersebut terdiri dari variabel temuan, variabel SDA, variabel asosiasi, variabel morfologi dan variabel aksesibilitas.

Pola gua dan ceruk arkeologis yang berpotensi tinggi terletak di lereng bagian dasar lembah dan lereng bawah dengan ketinggian 119 – 160 mdpl. Jarak antara masing-masing guanya berkisar antara 50-100 m. Aksesibilitas ke gua dan

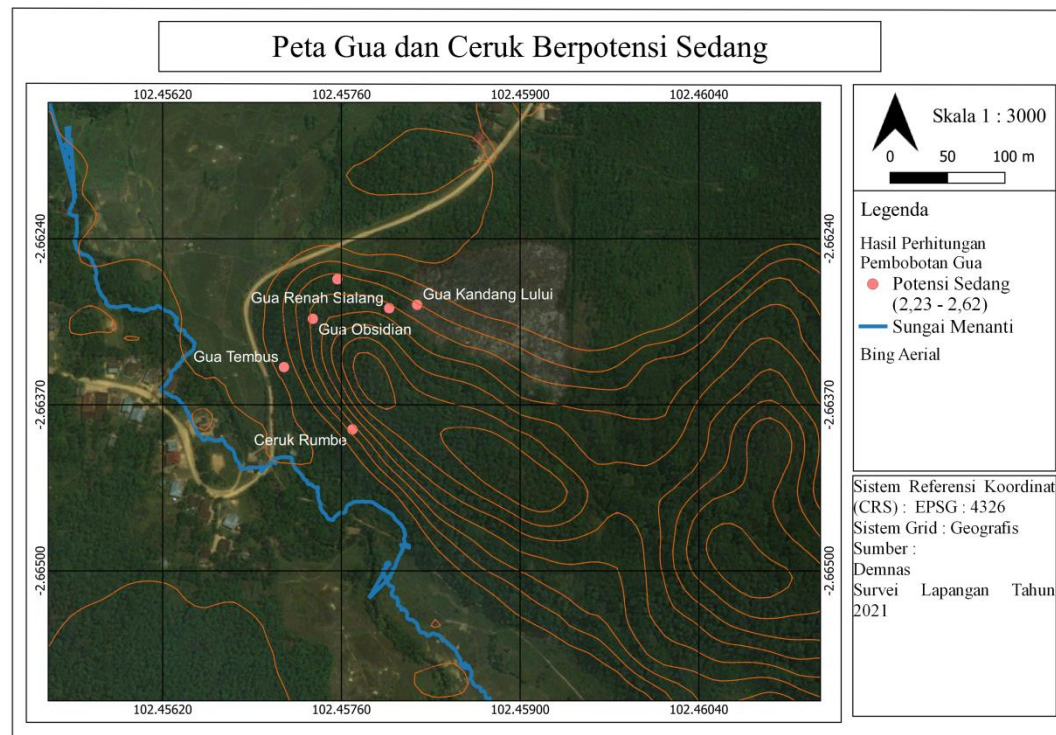
ceruk sangat mudah karena lahan di depan gua dan ceruk relatif datar yang memanjang ke arah utara dan barat laut, serta dukungan sumberdaya lingkungan yang memadai karena dekat dengan lahan persawahan, perkebunan dan sumber air dengan jarak 138 - 270 m. morfologi gua yang berpotensi tinggi berbentuk horizontal, sirkulasi udaranya sangat baik, pencahayaan sangat cukup dan kondisi relief lantai relatif datar. Umumnya, gua dan ceruk berpotensi tinggi dalam penelitian ini terdapat temuan arkeologis dalam jenis yang beragam, seperti gambar cadas, serpih obsidian, tembikar dan keramik.



Peta 3. Peta Sebaran Gua dan Ceruk Berpotensi Tinggi

Pola gua dan ceruk arkeologis yang berpotensi sedang terletak di lereng bagian dasar lembah dan lereng tengah dengan ketinggian 158 - 193. Jarak antara masing-masing guanya berkisaran antara 100-200 m, Aksesibilitas ke gua dan ceruk cukup sulit karna lereng yang sedikit terjal, sumberdaya lingkungan cukup

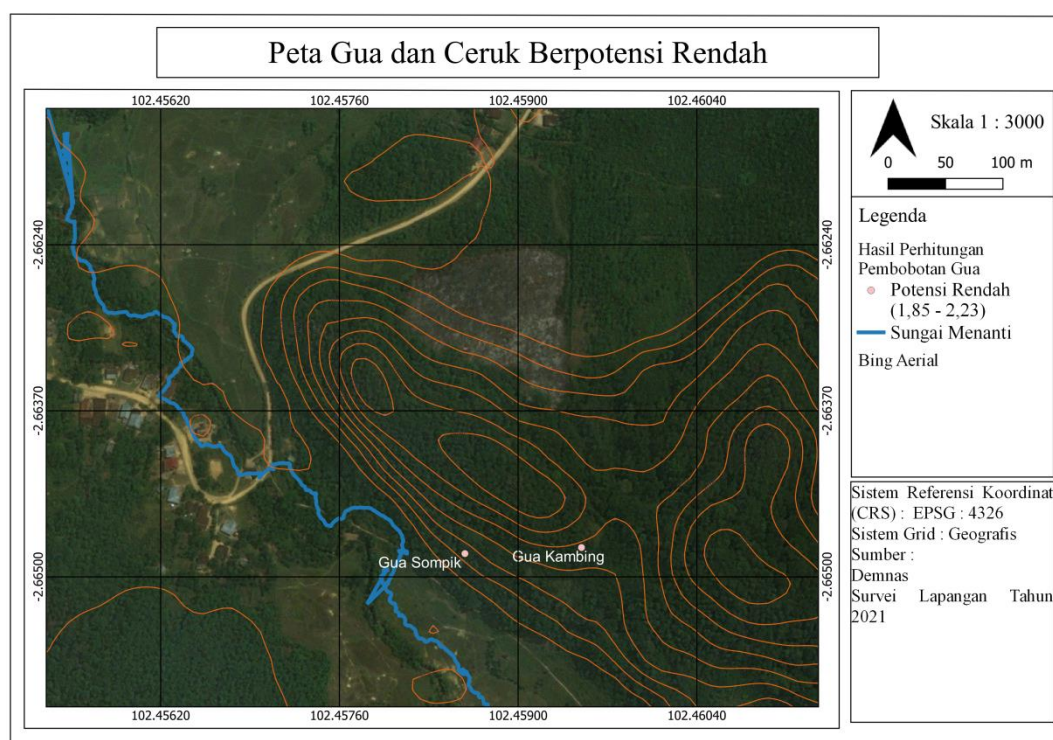
memadai karna tidak begitu jauh dengan lahan persawahan, perkebunan dan sumberdaya air dengan jarak 37 – 269 m. Morfologi gua yang berpotensi sedang berbentuk horizontal, sirkulasi udaranya baik, pencahayaan sangat cukup dan kondisi relief lantai relatif datar. Umumnya gua dan ceruk yang berpotensi sedang dalam penelitian ini terdapat temuan arkeologis berupa obsidian dan keramik.



Peta 4. Peta Sebaran Gua dan Ceruk Berpotensi Sengah

Pola gua dan ceruk arkeologis yang berpotensi rendah terletak di lereng bagian tengah dengan ketinggian 165 – 204 mdpl, jarak antara masing-masing guanya berkisar antara 200-300 m, Gua dan ceruk ini memiliki aksesibilitas yang sangat sulit untuk di jangkau karena track menuju ke gua dan ceruk sangat terjal, sumberdaya lingkungan tidak memadai karna sangat jauh dari lahan persawahan,

perkebunan dan sumber air dengan jarak 38 – 146 m. Morfologi gua yang berpotensi rendah berbentuk vertikal-horizontal, sirkulasi udaranya cukup baik, pencahayaan sangat cukup dan kondisi relief lantai relatif datar gua dan ceruk yang berpotensi rendah dalam penelitian ini tidak ada temuan arkeologisnya.



Peta 5. Peta Sebaran Gua dan Ceruk Berpotensi Rendah

Bukit Bulan memiliki kawasan karst yang begitu luas yang meliputi 4 Desa di Kecamatan Limun yang terbagi menjadi Desa Napal Melintang, Desa Meribung, Desa Mersip, dan Desa Berkun. Bukit-bukit yang terdapat dari masing-masing desa tersebut tentunya memiliki gua-gua dan ceruk-ceruk yang berpotensi arkeologis yang sama dengan gua dan ceruk yang berada di Desa Meribung, khususnya di wilayah penelitian pada kajian ini, yaitu bukit Renah Sialang. Berdasarkan hal tersebut, gua dan ceruk yang berada di Desa Meribung ini

merupakan dari hasil penghitungan berbagai variabel yang telah diaplikasikan dalam penelitian ini, kemungkinan gua dan ceruk yang berpotensi yang berada di wilayah Bukit Bulan juga dapat diaplikasikan dengan variabel-variabel yang sama yang digunakan dalam kajian ini, terutama gua dan ceruk di kawasan karst Bukit bulan yang belum terekplorasi.

Di wilayah kawasan karst Bukit Bulan terdapat beberapa gua dan ceruk yang memiliki pola yang di kelompokkan berdasarkan lokasinya, seperti kaki bukit, tebing dan gua vertikal. Pola tersebut juga berhubungan dengan kondisi dan morfologi dari masing-masing gua dan ceruk. Kajian mengenai morfologi gua dan ceruk di hubungkan dengan variabel-variabel, seperti ketinggian gua, kelerengan permukaan di mulut gua, arah hadap gua, tipe gua, ukuran mulut gua, ukuran ruang gua, kontur gua, serta temuan arkeologi yang terdapat di gua dan ceruk. Gua yang sangat potensial terletak di kaki bukit dekat dengan sumber air, yaitu Gua Mesiu dan Ceruk Semedi, dengan temuan obsidian, chert, jasper, fragmen tembikar dan fragmen moluska. Berdasarkan pola tersebut, kedekatan dengan sumber air masih cukup dominan karena seluruh gua yang potensial berada tidak jauh dari aliran sungai (M. Ruly Fauzi et al., 2017).

Kajian yang sama mengenai pola potensi gua dan ceruk juga dibahas di wilayah lain yang masih satu gugusan karst dengan kawasan karst Bukit Bulan yaitu di daerah Merangin. Berdasarkan *progress report* tahun 2015 yang berjudul “Penelitian Potensi Gua di Provinsi Jambi Tahap II”. Terdapat 3 lokasi gua atau ceruk yang memiliki pola berdasarkan kondisi lingkungan dan morfologi gua. Diantaranya yaitu ceruk landai yang terletak di kaki bukit dengan system sungai

bawah tanah yang berada didekatnya. Ceruk ini memiliki potensi adanya hunian yang ditunjukkan berdasarkan morfologi ceruk yang memperoleh sinar matahari yang cukup baik, sirkulasi udara baik serta kondasi lantai yang relatif datar. Temuan permukaan berupa serpih obsidian, tembikar serta fragmen moluska air tawar *family Thiaridae* (M. Ruly Fauzi et al., 2015).

Pola sebaran tidak hanya bisa dilihat berdasarkan pola sebaran titik semata, melainkan bisa dilihat dari keletakannya terhadap variabel-variabel yang terdapat di sekitar gua dan ceruk. Variabel tersebut mencakup sumber daya alam, asosiasi, aksesibilitas, morfologi gua dan ceruk serta temuan arkeologis yang terdapat didalamnya. Pola sebaran gua dan ceruk arkeologis di Meribung memiliki kesamaan dengan di kawasan karst di Merangin yang masih satu gugus dengan kawasan karst Bukit Bulan.

Pola yang digunakan pada penelitian ini kemungkinan dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan gua-gua lain yang berada pada kawasan karst sejenis, misalnya kawasan karst yang terletak di daerah Aceh tepatnya di kawasan karst Lhok Nga Aceh Besar yang termasuk dalam formasi raba dengan batuan gamping terumbu yang memiliki sifat yang baik terhadap proses karstifikasinya (Nasution, 2009). Kemudian kawasan karst yang terletak di Kabupaten Sijunjung bagian dari daerah cekungan Ombilin yang berada pada jalur volkano-plutonik Bukit Barisan dan Zona Sistem Sesar Sumatera yang aktif. Batuan dasar tertua dicekungan Ombilin adalah batu gamping kristalin Formasi Silungkang (Nofirman, 2017). Setelah itu kawasan karst yang terletak di daerah Baturaja tepatnya di Desa Padang Bindu tersusun atas dua formasi batuan yaitu Formasi

Baturaja dan Formasi Gumai yang berumur Miosen Awal – Miosen Tengah. Batuan penyusun Formasi Baturaja batu gamping terumbu, kalkarenit dengan sisipan serpih gampingan serta batuan penyusun Formasi Gumai terdapat serpih gamping, batulempung dengan sisipan batupasir tufan dan batupasir gampingan (Utamia et al., 2017).

Sumberdaya bentang alam karst memiliki potensi dengan pemanfaatan yang bisa digunakan untuk bahan baku utama pembuatan semen portland. Berdasarkan hal tersebut terdapat ancaman bagi kawasan karst yang memiliki potensi arkeologis mulai dari terkikisnya batu gamping dan akan kehilangan data arkeologis yang terdapat di gua maupun ceruk khususnya di wilayah yang akan terkena ancaman semen Baturaja. Oleh karena itu perlu dilakukan pendeteksian keberadaan gua sesegera mungkin, bisa menggunakan metode serta analisis berdasarkan variabel-variabel yang sama dengan penelitian ini.